

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada era globalisasi yang sangat ketat akan persaingan kualitas sumber daya dituntut agar lebih handal untuk dapat terus bertahan. Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mewujudkan sumber daya yang handal yaitu melalui dunia pendidikan (Narwoto, 2013:223). Pendidikan menjadi hal penting dalam perkembangan dunia karena pendidikan dapat memajukan peradaban dunia, dalam arti pendidikan merupakan komponen penting dalam perkembangan hidup manusia. Dalam melaksanakan fungsi-fungsi kehidupan manusia tentunya tidak akan lepas dari pendidikan, karena fungsi dari pendidikan yaitu untuk meningkatkan kualitas manusia baik individu maupun kelompok, baik jasmani maupun rohani, dengan kata lain pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Rasyidin et al., 2015:6).

Menurut UU no 20 tahun 2003 pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan, masyarakat, bangsa dan negara (Pidarta, 2013:4). Fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, adapun tujuan pendidikan nasional untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal tersebut menjadikan pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk dapat menghasilkan sumber daya manusia yang siap menghadapi persaingan bebas. Pendidikan bertugas membentuk manusia dengan kecakapan tertentu melalui proses belajar. Tujuan utama dalam pendidikan adalah belajar (Su & Cheng, 2013).

Setiap pengetahuan atau kemampuan hanya bisa diperoleh oleh seseorang apabila orang itu secara aktif mengkonstruksi pengetahuan atau kemampuan saat belajar (Hein, 1991). Belajar bukanlah hanya suatu kebutuhan melainkan keharusan bagi manusia dan untuk manusia itu sendiri agar bisa berkembang dan memaknai kehidupan (Cho & Brown, 2013). Belajar secara sederhana sebagai proses perubahan dari belum mampu menjadi sudah mampu yang terjadi pada perilaku yang mungkin terjadi dimasa mendatang (Irwanto, 2002:105). Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar maka diperlukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses pembelajaran berlangsung (Setiyaningsih, Siregar, & Major, 2018).

Prestasi belajar dikonseptualisasikan pertama kali pada tahun 1950-an (Bloom, 1956) hingga saat ini hasil belajar atau dikenal prestasi belajar masih menjadi masalah penting yang diteliti dalam bidang pendidikan yang telah digunakan oleh pendidik sebagai dasar untuk merumuskan tujuan kurikulum dan tujuan pembelajaran (Kızkapan & Bektaş, 2017).

Penelitian mengenai prestasi belajar telah dilakukan dalam beberapa penelitian dijenjang sekolah mulai dari Sekolah Dasar (Kythreotis, Pashiardis, & Kyriakides, 2010) , Sekolah Menengah Pertama (Salfi & Saeed, 2007) , Sekolah Menengah Atas (Ahmed Jami, Burton, & Chapman, 2012), Sekolah Menengah Kejuruan (Syarif, 2012) dan Universitas (Prasertcharoensuk, Somprach, & Ngang, 2015). Adapun data Kemendikbud yang menggambarkan tingkat jumlah siswa mengulang jenjang SMK menurut Tingkat Provinsi.

Permasalahan yang terjadi pada dunia pendidikan salah satunya adalah rendahnya prestasi belajar siswa. Prestasi belajar merupakan tolak ukur keberhasilan suatu proses pembelajaran dengan kata lain prestasi belajar yang diperoleh peserta didik mencerminkan tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Dampak dari rendahnya prestasi belajar siswa, menjadikan hasil evaluasi yang dilaksanakan beberapa sekolah khususnya pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) (Rumijati, n.d.) Pendidikan harus mampu menciptakan dan mengembangkan program-program yang relevan dengan pembangunan atau kebutuhan pasar saat ini. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi (Dikti) Indonesia

sangat sadar akan pentingnya pendidikan kewirausahaan bagi kemajuan sumber daya manusia Indonesia untuk menjawab tantangan masa depan.

TABEL 1.1
JUMLAH SISWA TIDAK NAIK KELAS JENJANG SMK TINGKAT
PROVINSI DI PULAU JAWA
TAHUN 2014-2017

| No | Provinsi | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 |
|----|---------------|-------|-------|-------|-------|
| 1 | Jawa Timur | 5.127 | 1.729 | 2.054 | 2.340 |
| 2 | Jawa Barat | 6.876 | 980 | 1.117 | 1.650 |
| 3 | Jawa Tengah | 5.300 | 584 | 844 | 1.151 |
| 4 | DKI Jakarta | 1.055 | 252 | 324 | 398 |
| 5 | Banten | 1.857 | 239 | 254 | 473 |
| 6 | DI Yogyakarta | 330 | 118 | 145 | 200 |

Sumber: Kemendikbud, diakses 19 September 2018

Berdasarkan Tabel 1.1, Provinsi Jawa Barat menjadikan urutan ke 2 dalam hal siswa tidak naik kelas jenjang SMK tingkat Provinsi di Pulau Jawa. Hal-hal yang menjadi penyebab utamanya yaitu efektifitas, efisiensi, dan standarisasi pendidikan yang masih kurang dioptimalkan. Masalah lainya yang menjadi penyebabnya yaitu rendahnya sarana fisik, rendahnya kualitas guru, rendahnya kesejahteraan guru, rendahnya prestasi belajar siswa, rendahnya kesempatan pemerataan pendidikan, rendahnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan dan mahalnya pendidikan.

Permasalahan yang terjadi pada pendidikan di Indonesia salah satunya adalah rendahnya prestasi belajar siswa (D. Mulyani, 2013). Prestasi belajar adalah hasil dari pengukuran peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes yang relevan (Darmadi, 2017:295). Dampak rendahnya prestasi belajar siswa, menjadikan hasil evaluasi yang dilaksanakan beberapa sekolah khususnya pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) (Umi Rochayati, 2008).

Pendidikan harus memperluas kesempatan bagi siswanya untuk menciptakan dan mengembangkan potensi mereka dengan menyediakan kegiatan keterampilan hidup dan program program yang relevan dengan kebutuhan pasar saat ini (Prasertcharoensuk et al., 2015) . Pendidikan kewirausahaan sangat penting

bagi perkembangan masyarakat karena kewirausahaan dapat meningkatkan produktivitas keterampilan bagi di negara-negara maju (Welsh, Tullar, & Nemati, 2016). Pendidikan kewirausahaan mulai dilakukan dari PAUD, SD, SMP, SMA/SMK dan Universitas (E. Mulyani, 2011)

Lulusan Smk tidak difokuskan pada penyiapan menjadi tenaga kerja dunia usaha, melainkan penekanan kepada kemauan menjadi wirausaha (Winarno, 2009). Dengan adanya pendidikan kewirausahaan di SMK, diharapkan lulusannya mampu menciptakan lapangan kerja sebagai hasil dari sikap dan mentalitas kemandirian yang nantinya akan bermanfaat bagi dirinya, orang lain dan terutama dalam meningkatkan pembangunan bangsa dalam meminimalisir tingkat pengangguran yang diakibatkan menipisnya lapangan pekerjaan (Wulaningsih, Wahyui, 2018). Proses belajar mengajar di sekolah yang lebih banyak menentukan kualitas pelayanan di dalam usaha mendidik manusia-manusia berwirausaha ternyata belum banyak terlaksana (Ramadhanti, Mulyadi, & Razati, 2016).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan formal yang bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang dipersiapkan untuk menjadi tenaga kerja tingkat menengah terampil, kreatif, produktif dan berkompotensi untuk memasuki dunia dan industri serta SMK bertujua untuk menyiapkan peserta didik untuk berkarir dan mengembangkan diri menjadi wirausaha (Kartikasari, 2017). Pendidikan kejuruan dinilai sebagai praktis mengurangi jumlah pengangguran (Thahara, Mulyadi, & Utama, 2016).

Terdapat 15 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri di Kota Bandung yang terdiri dari beberapa bidang keahlian diantaranya Bisnis dan Manajemen, Teknik, Perhotelan, Desain Komunikasi dan Visual, Pastry, Jasa Boga, Kesenian dan lainnya.

SMK Negeri 9 Bandung merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang menyiapkan program-program keahlian yang telah disesuaikan dengan kebutuhan lapangan kerja. Program-program keahlian diantaranya yaitu :

TABEL 1.2
PROGRAM-PROGRAM KEAHLIAN
SMK NEGERI 9 BANDUNG

| No | Nama Program Keahlian |
|-----------|--------------------------------|
| 1. | Patisery |
| 2. | Jasa Boga |
| 3. | Akomodasi Perhotelan |
| 4. | Usaha Perjalanan Wisata |
| 5. | Tata Busana |
| 6. | Tata Kecantikan Rambut |
| 7. | Tata Kecantikan Kulit |
| 8. | Desain, Komunikasi, dan Visual |

Sumber: Kurikulum SMKN 9 Bandung

Berdasarkan tabel 1.2 program keahlian yang disiapkan oleh SMK Negeri 9 Bandung. SMK Negeri 9 Bandung menyiapkan program keahlian yang telah disesuaikan dengan kebutuhan lapangan kerja saat ini. Tak hanya piawai menyiapkan lulusan yang diincar industri kecantikan dan pariwisata, SMK Negeri 9 Bandung juga mampu mengembangkan aktivitas kewirausahaan dengan memanfaatkan potensi keahlian yang dikembangkan sekolah. SMK Negeri 9 Bandung dipilih menjadi salah satu sekolah model pariwisata yang mendapat dukungan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sebagai sekolah model pariwisata, SMK Negeri 9 Bandung memiliki hotel yang layak untuk dibisniskan yaitu hotel bernama Edotel Metro.

Berdasarkan Peraturan Mendiknas No.20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan menyebut bahwa ulangan tengah semester, ulangan akhir semester dan ulangan kenaikan kelas dilakukan oleh pendidik di bawah koordinasi satuan pendidikan (Karlina, 2014). Selain itu ada jenis ulangan yang dinamakan ujian sekolah/madrasah dan ujian nasional (UN). Untuk mengukur keberhasilan proses pencapaian kompetensi peserta didik, perlu ditetapkan Kriteria Ketuntasan (KKM).

Berdasarkan hasil pra penelitian melalui observasi dan wawancara ditemukan beberapa indikasi awal yang menyatakan adanya masalah mengenai prestasi belajar siswa pada mata pelajaran kewirausahaan. Berdasarkan pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan di kelas XI SMK Negeri 9 Bandung.

TABEL 1.3
RATA-RATA NILAI UTS PESERTA DIDIK KELAS XI SMKN 9
BANDUNG TAHUN AJARAN 2017/2018 - 2018/2019

| No | Kelas | Tahun Ajaran Semester | | |
|------------|-------------------------------|-----------------------|-------|-----------|
| | | 2017-2018 | | 2018-2019 |
| | | Ganjil | Genap | Ganjil |
| 1. | Patisery 1 | 70,00 | 73,75 | 66,68 |
| 2. | Patisery 2 | 68,50 | 67,00 | 73,60 |
| 3. | Patisery 3 | 74,30 | 70,50 | 75,00 |
| 4. | Jasa Boga 1 | 69,00 | 72,50 | 70,30 |
| 5. | Jasa Boga 2 | 75,45 | 64,18 | 65,80 |
| 6. | Jasa Boga 3 | 76,17 | 69,50 | 60,30 |
| 7. | Akomodasi Perhotelan 1 | 73,43 | 75,43 | 73,90 |
| 8. | Akomodasi Perhotelan 2 | 70,45 | 80,50 | 75,00 |
| 9. | Usaha Perjalanan Wisata | 71,20 | 73,50 | 70,45 |
| 10. | Tata Busana 1 | 65,70 | 73,27 | 77,74 |
| 11. | Tata Busana 2 | 66,00 | 74,19 | 72,90 |
| 12. | Tata Kecantikan Rambut 1 | 69,70 | 74,50 | 62,75 |
| 13. | Tata Kecantikan Rambut 2 | 70,00 | 60,00 | 65,42 |
| 14. | Tata Kecantikan Kulit 1 | 70,40 | 75,88 | 70,50 |
| 15. | Tata Kecantikan Kulit 2 | 72,50 | 67,60 | 69,76 |
| 16. | Desain, Komunikasi dan Visual | 74,67 | 75,00 | 71,20 |
| Rata- Rata | | 71,09 | 71,70 | 70,08 |
| Nilai KKM | | 75 | 75 | 75 |

Sumber: Data diperoleh dari guru prakarya dan kewirausahaan SMKN 9 Bandung, 2018

Berdasarkan Tabel 1.3, rata-rata nilai uts peserta kelas XI SMK Negeri 9 Bandung masih dibawah nilai KKM. Hasil pengamatan peneliti yang lakukan pada kegiatan pembelajaran mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan, diketahui kegiatan belajar mengajar telah menggunakan model *discovery learning* tetapi proses belajar mengajar hanya terfokus pada guru dan waktu pelajaran digunakan siswa untuk mendengar dan mencatat penjelasan guru dan pada saat guru membuat kelompok diskusi hasilnya juga tidak memuaskan karena siswa dalam kelompok tidak semuanya berperan aktif. Siswa juga enggan bertanya pada guru apabila ada materi yang tidak dimengerti. Siswa cenderung bertanya kepada teman sebangku atau teman yang duduk berdekatan dengannya tanpa ada arahan dari guru. Tentu itu akan menimbulkan keributan di dalam kelas yang berujung suasana pembelajaran tidak kondusif sehingga materi yang disampaikan guru tidak dapat diterima dengan baik oleh siswa.

TABEL 1.4
RATA-RATA NILAI UAS PESERTA DIDIK KELAS XI SMKN 9
BANDUNG TAHUN AJARAN 2017/2018-2018/2019

| No | Kelas | Tahun Ajaran Semester | | |
|------------|-------------------------------|-----------------------|-------|-----------|
| | | 2017-2018 | | 2018-2019 |
| | | Ganjil | Genap | Ganjil |
| 1. | Patisery 1 | 71,35 | 69,60 | 72,50 |
| 2. | Patisery 2 | 67,00 | 68,90 | 70,43 |
| 3. | Patisery 3 | 72,50 | 75,00 | 68,95 |
| 4. | Jasa Boga 1 | 65,90 | 64,97 | 69,73 |
| 5. | Jasa Boga 2 | 69,05 | 62,78 | 73,33 |
| 6. | Jasa Boga 3 | 70,00 | 65,90 | 68,93 |
| 7. | Akomodasi Perhotelan 1 | 66,25 | 68,64 | 70,50 |
| 8. | Akomodasi Perhotelan 2 | 74,30 | 73,60 | 68,12 |
| 9. | Usaha Perjalanan Wisata | 65,00 | 73,14 | 71,50 |
| 10. | Tata Busana 1 | 66,00 | 62,16 | 68,75 |
| 11. | Tata Busana 2 | 70,55 | 60,05 | 62,55 |
| 12. | Tata Kecantikan Rambut 1 | 68,05 | 75,00 | 60,05 |
| 13. | Tata Kecantikan Rambut 2 | 69,66 | 65,90 | 64,75 |
| 14. | Tata Kecantikan Kulit 1 | 60,48 | 67,50 | 64,19 |
| 15. | Tata Kecantikan Kulit 2 | 68,76 | 62,34 | 68,12 |
| 16. | Desain, Komunikasi dan Visual | 74,67 | 75,00 | 71,20 |
| Rata- Rata | | 68,72 | 68,15 | 68,35 |
| Nilai KKM | | 75 | 75 | 75 |

Sumber: Data diperoleh dari guru prakarya dan kewirausahaan SMKN 9 Bandung, 2018

Berdasarkan Tabel 1.4 nilai rata-rata UAS peserta didik kelas XI SMK Negeri 9 Bandung mengalami dibawah nilai KKM. Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan diperoleh informasi bahwa penyebab nilai rata-rata UAS siswa masih dibawah nilai KKM karena proses pembelajaran prakarya dan kewirausahaan kurang memberikan minat belajar bagi siswa sehingga siswa juga sulit memahami materi yang dijelaskan. Meskipun guru telah menggunakan model *discovery learning* di kelas tersebut juga belum terlihat berhasil karena kurangnya kemampuan guru dalam mengkondisikan proses belajar mengajar. Hal ini terlihat karena ada beberapa siswa yang kurang konsentrasi, tidak memperhatikan guru saat memberikan materi pelajaran di kelas dan situasi kelasnyapun tidak kondusif.

Sedangkan ranah afektif berkaitan dengan perkembangan emosional individu seperti sikap (*attitude*), apresiasi (*appreciation*), minat, perhatian, penghargaan, proses internalisasi dan pembentukan diri (Bloom, 1979:35). Ranah afektif yang dimiliki siswa kelas XI SMK Negeri 9 Bandung mempunyai rata-rata sangat baik jika melihat dari data raport siswa. Hasil dari pengamatan peneliti Guru mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan SMK Negeri 9 sudah memberikan pemahaman kepada siswanya bagaimana bersikap sesama teman saat belajar di kelas, mengapresiasi dan menghargai hasil satu dengan yang lainnya, tetapi belum memberikan minat dan perhatian yang lebih untuk belajar di kelas. Melihat fenomena yang menyangkut prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan yang masih rendah hal ini menunjukkan tujuan pembelajaran kewirausahaan di SMK Negeri 9 Bandung pada kelas XI belum terwujud.

Rendahnya prestasi belajar dipengaruhi beberapa faktor yaitu kurangnya kecerdasan yang kurang baik, tidak sesuainya pelajaran dengan bakat yang dimiliki, tidak ada minat dan perhatian yang tinggi dalam pembelajaran, motivasi yang tidak baik dalam belajar, dan cara belajar atau strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh guru kurang baik bagi peserta didik (Setyorini, 2018). Rendahnya nilai pada prestasi belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern (Slameto, 2003:54). Dalam penelitian (Zaenal Arifin, 2018) menyebutkan faktor intern meliputi sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, mengolah bahan belajar, menyimpan peroleh hasil belajar, rasa percaya diri, cita-cita siswa dan lain sebagainya. Faktor eksternal meliputi guru sebagai pembina siswa belajar, model pembelajaran, standar pengajaran, prasarana dan sarana pembelajaran, lingkungan sosial siswa disekolah, dan kurikulum sekolah.

Berdasarkan hasil pra penelitian melalui observasi dan wawancara ditemukan beberapa indikasi awal yang menyatakan adanya masalah mengenai motivasi belajar siswa pada mata pelajaran kewirausahaan. Berdasarkan pada mata pelajaran kewirausahaan di kelas XI SMKN 9 Bandung.

TABEL 1.5
HASIL PRAPENELITIAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MATA
PELAJARAN PRAKARYA DAN KEWIRAUSAHAAN

| No | Indikator | Jumlah % | |
|----|--|----------|-------|
| | | Aktif | Pasif |
| 1. | Tingkat mengikuti proses pembelajaran secara menyeluruh | 21,5% | 78,5% |
| 2. | Tingkat kemampuan siswa memanfaatkan waktu kosong | 14,3% | 85,7% |
| 3. | Tingkat perhatian siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas | 46,5% | 53,5% |
| 4. | Tingkat kemampuan siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru | 57,1% | 42,9% |
| 5. | Tingkat kesiapan siswa dalam belajar | 67,8% | 32,2% |
| 6. | Tingkat kesadaran untuk tidak mencontek | 35,8% | 64,2% |
| 7. | Tingkat antusiasme untuk mencapai prestasi belajar | 92,8% | 7,2% |
| 8. | Tingkat rasa senang terhadap mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan | 39,3% | 60,7% |

Sumber : (Syamsuddin, 2007:37)

Berdasarkan Tabel 1.5, rendahnya motivasi belajar prakarya dan kewirausahaan siswa di kelas XI SMKN 9 Bandung seringkali dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang kurang aktif dan efisien. Hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan kelas XI SMKN 9 Bandung diperoleh keterangan bahwa pembelajaran mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan belum berjalan secara kondusif. Hal ini dapat dibuktikan dengan perilaku saat menerima pelajaran di kelas. Siswa terlihat kurang mengikuti proses pembelajaran secara menyeluruh serta bisa memanfaatkan waktu kosong. Hal ini dibuktikan siswa belum bisa hadir tepat waktu saat dimulainya pembelajaran di kelas serta disaat jam pembelajaran kosong siswa belum bisa memanfaatkan waktu untuk belajar mata pelajaran yang dirasa kurang paham. Selain itu siswa terlihat kurang percaya diri saat mengerjakan ulangan, hal ini dibuktikan saat ulangan dengan menggunakan metode jawaban essay mayoritas jawaban yang dibuat hampir sama antara satu dengan yang lainnya. Selain itu siswa terlihat kurang memiliki rasa perhatian dan senang terhadap mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan dengan menunjukkan siswa cepat bosan dan tidak terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan karena model pembelajaran yang diterapkan guru masih menekankan satu arah yang berpusat pada guru sehingga

membuat siswa pasif dan cepat bosan dalam kegiatan pembelajaran. Guru belum menempatkan sebagai fasilitator dan motivator agar siswa mampu mengembangkan potensinya secara optimal. Guru juga hanya mementingkan aspek kognitif yaitu hasil belajar siswa setelah selesai melaksanakan pembelajaran tanpa melihat aspek lain seperti motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Pada dasarnya motivasi merupakan suatu dorongan baik dalam diri seseorang maupun dari luar atau dari lingkungan yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam melaksanakan aktivitasnya (Mulyadi, 2010). Motivasi menentukan tingkat berhasilnya atau gagalnya perbuatan belajar murid. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya sulit untuk berhasil (Oemar, 2007:163). Dengan motivasi yang tinggi dari dalam siswa ini akan mendorong rasa ingin berubah dan menjadi sosok yang lebih baik dari sebelumnya dan berusaha melakukan hal yang terbaik untuk dirinya. Cara siswa dapat berpikir tentang diri mereka sendiri dalam kegiatan proses pembelajaran melalui motivasi belajar (Sheldon, Turban, Brown, Barrick, & Judge, 2012).

Seseorang yang belajar pasti membutuhkan motivasi baik yang berasal dari diri sendiri dan dari luar diri atau lingkungan. Dengan adanya motivasi belajar yang tinggi mengakibatkan hasil yang diperoleh dengan baik (Sheldon et al., 2012). Big dan Tefler mengungkapkan motivasi belajar siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan, sehingga mutu prestasi belajar akan rendah (Dimiyati, 2010). Oleh karena itu, mutu prestasi belajar pada siswa perlu diperkuat terus-menerus. Dengan tujuan agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, sehingga prestasi belajar yang diraihinya dapat optimal (Ghullam Hamdu, 2011). Siswa yang bermotivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh prestasi belajar yang tinggi pula, artinya semakin tinggi motivasinya, semakin intensitas usaha dan upaya yang dilakukan, maka semakin tinggi prestasi belajar yang diperolehnya (Nashar, 2004:11). Jadi motivasi belajar mempunyai peranan penting dalam mencapai prestasi belajar yang optimal (Hytti, Stenholm, Heinonen, & Seikkula-leino, 2010).

Berkaitan dengan permasalahan yang terjadi, untuk meningkatkan motivasi dan memaksimalkan pencapaian prestasi belajar siswa, seharusnya guru memilih model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan didasarkan

bahwa setiap siswa mempunyai kemampuan dan taraf berpikir yang berbeda-beda, sehingga pemilihan model pembelajaran yang tepat akan mempengaruhi keberhasilan siswa dalam pembelajaran (Joyce, 2011:7). Model pembelajaran sebagaimana maksud pada Permendikbud No 103 Tahun 2014 dan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 adalah model pembelajaran yang menonjolkan aktivitas dan kreativitas menginspirasi, menyenangkan dan berprakarsa, berpusat pada siswa, otentik, kontekstual dan bermakna bagi kehidupan siswa sehari-hari yaitu *Discovery Learning*, *Problem Based Learning*, *Inquiry Learning*, dan *Project Based Learning* (Sani, 2017:76). Model pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan sebaiknya lebih bersifat kontekstual, sehingga peserta didik memiliki keterampilan pemahaman teori yang baik serta melakukan riset pasar atau tugas lapangan sebagai pengalaman untuk menambah motivasi berwirausaha (Syari & Nuryanti S, 2016). Maka diperlukan suatu model pembelajaran untuk menemukan atau menerapkan sendiri idenya. Salah satu model yang sesuai dengan pembelajaran prakarya dan kewirausahaan adalah model *Discovery Learning*.

Menurut (Hosnan, 2014), penerapan model pembelajaran *discovery learning* untuk mengembangkan cara belajar siswa secara aktif di dalam pembelajaran. Ketika mengaplikasikan *discovery learning*, guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif. Salah satu kelebihan model pembelajaran *discovery learning* menyebabkan peserta didik mengarahkan kegiatan belajar sendiri dengan melibatkan akalunya dan motivasi sendiri (Kemendikbud, 2013). Hal ini dapat diartikan bahwa penerapan model penerapan model pembelajaran *discovery learning* akan membangkitkan motivasi belajar pada diri siswa. Hal yang menjadi dasar ide (Syari & Nuryanti S, 2016), menyatakan bahwa anak harus berperan secara aktif didalam belajar kelas. Untuk itu, Bruner cara dengan apa yang disebutnya *discovery learning*, yaitu murid mengorganisasikan bahan yang dipelajari dengan suatu bentuk akhir. Model pembelajaran ini dirasakan memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa karena salah satu kelebihan dari model *discovery learning* adalah mampu mengarahkan cara belajar siswa, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar (Roestiyah, 2011:21).

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya motivasi dalam model pembelajaran *discovery learning* tersebut maka hasil-hasil belajar dapat menjadi optimal. Makin tepat motivasi yang diberikan, makin berhasil pula pelajaran itu (Roestiyah, 2011:21). Jadi motivasi dapat senantiasa menentukan hasil usaha belajar. Hasil ini dapat meningkatkan prestasi belajar siswa (Slameto, 2010:54).

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian di atas, maka dipandang, perlu untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam judul “Pengaruh *Discovery Learning* Terhadap Motivasi Belajar Implikasi pada Prestasi Belajar Siswa” (Survei pada Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan Kelas XI SMK Negeri 9 Bandung).

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan yang terjadi pada pendidikan di Indonesia salah satunya adalah rendahnya prestasi belajar siswa (D. Mulyani, 2013). Prestasi belajar adalah hasil dari pengukuran peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes yang relevan (Darmadi, 2017:295). Dampak rendahnya prestasi belajar siswa, menjadikan hasil evaluasi yang dilaksanakan beberapa sekolah khususnya pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) (Umi Rochayati, 2008).

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut maka yang menjadi tema sentral masalah dalam penelitian adalah:

Rendahnya prestasi belajar pada kegiatan pembelajaran mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan SMKN 9 Bandung seperti pembelajaran yang disajikan guru masih kurang menarik guru jarang menggunakan media pembelajaran yang sesuai sehingga pemahaman dasar siswa masih rendah, guru kurang mampu mendayagunakan media yang tersedia, guru mengalami kesulitan dalam menemukan model dan metode yang tepat untuk menyajikan pembelajaran yang inovatif, siswa mengalihkan perhatiannya dengan bermain sendiri atau ramai dengan temannya akibatnya siswa kesulitan dalam memahami dan mengingat konsep materi yang telah diberikan di sekolah sehingga berdampak pada nilai uts dan uas siswa yang masih dibawah nilai KKM SMKN 9 Bandung. Dampak prestasi belajar ini diakibatkan oleh motivasi belajar siswa yang masih kurang dimiliki oleh siswa. siswa juga cepat bosan dan tidak terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal ini

disebabkan karena model pembelajaran yang diterapkan guru masih menekankan satu arah yang berpusat pada guru sehingga membuat siswa pasif dan cepat bosan dalam kegiatan pembelajaran. Guru belum menempatkan sebagai fasilitator dan motivator agar siswa mampu mengembangkan potensinya secara optimal. Faktor-faktor tersebut yang perlu adanya peningkatan motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* guna untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran Model Pembelajaran *Discovery Learning* pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan kelas XI di SMK Negeri 9 Kota Bandung
2. Bagaimana gambaran Motivasi Belajar pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan kelas XI di SMK Negeri 9 Kota Bandung
3. Bagaimana gambaran Prestasi Belajar pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan kelas XI di SMK Negeri 9 Kota Bandung
4. Bagaimana pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* terhadap Motivasi Belajar pada mata prakarya dan kewirausahaan kelas XI di SMK Negeri 9 Kota Bandung
5. Bagaimana pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar pada mata prakarya dan kewirausahaan kelas XI di SMK Negeri 9 Kota Bandung

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh hasil temuan mengenai :

1. Untuk memperoleh temuan mengenai gambaran Model Pembelajaran *Discovery Learning* pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan kelas XI di SMK Negeri 9 Bandung.
2. Untuk memperoleh temuan mengenai gambaran Motivasi Belajar pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan kelas XI di SMK Negeri 9 Bandung.
3. Untuk memperoleh temuan mengenai gambaran Prestasi Belajar pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan kelas XI di SMK Negeri 9 Bandung.

4. Untuk mengetahui tingkat Model Pembelajaran *Discovery Learning* terhadap Motivasi Belajar pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan kelas XI di SMK Negeri 9 Bandung
5. Untuk mengetahui tingkat Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan kelas XI di SMK Negeri 9 Bandung

1.5 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian, hasil penelitian diharapkan mempunyai kegunaan baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan dalam aspek teoritis (keilmuan) yaitu sebagai bentuk pengembangan ilmu pendidikan mengenai model pembelajaran *Discovery Learning* yang digunakan dalam meningkatkan motivasi belajar implikasi pada prestasi belajar siswa.
2. Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan sumbangan dalam aspek praktis yaitu, dapat memberikan masukan bagi pihak sekolah dalam mengembangkan strategi model pembelajaran *Discovery Learning* dalam upaya meningkatkan motivasi belajar implikasi pada prestasi belajar siswa